

ESENSI GERAKAN PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID

Oleh Abdul Qadir Djaelani

Pendahuluan

Berbicara tentang pembaruan pemikiran Islam Nurcholish Madjid yang dilakukan sejak tanggal 2 Januari 1970 dengan makalah “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat” sampai dengan tanggal 21 Oktober 1992 dengan makalah “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang” secara esensial berintikan dua masalah yaitu: sekularisasi dan mistikisasi.

Sekularisasi yaitu proses sekularisme yang dilakukan secara bertahap untuk membebaskan masyarakat dari “tutelage” (asuhan) agama adalah bukan gagasan pertama kali terjadi di dunia Islam, tetapi 83 tahun yang lalu telah lahir gerakan sekularisasi di Turki di bawah pimpinan Mustafa Kamal (Kamal Attaturk) dengan jalan menurunkan Sultan Hamid dari takhta kekhalifahan Turki pada tahun 1909. Melihat esensi gagasan yang dibawa oleh Nurcholish Madjid dan Mustafa Kamal tidak ada perbedaan yang prinsipal dan sama-sama ingin menyingkirkan Islam dari kehidupan politik, ekonomi dan sosial, maka gerakan Nurcholish Madjid tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori pembaru (*mujaddid*) di dunia Islam tetapi peniru (*parroting*) dari sekularisasi Mustafa Kamal dari Turki.

Demikian pula mistikisasi, yaitu proses mistikisme yang dilakukan secara bertahap untuk membebaskan Muslim dari

keterikatan dengan syariat Islam dalam melakukan ibadah, karena telah bersatu, menjadi Tuhan seperti yang dilakukan oleh Ibn 'Arabi. Dari pernyataan-pernyataan Nurcholish Madjid dan ajaran para mistikus (sufi) seperti Ibn 'Arabi, al-Hallaj, Abu Yazid Busthami, Abdul Qadir al-Jailani tidak ada perbedaan yang prinsipal, maka gerakan mistikisasi sebagai kelanjutan gerakan sekularisasi Nurcholish Madjid tidak dapat dimasukkan ke dalam menghidupkan kembali gerakan mistik yang dewasa ini sedang digandrungi oleh kaum intelektual Muslim.

Apabila gerakan sekularisasi Nurcholish Madjid menginginkan agar umat Islam meninggalkan nilai-nilai Islam di dalam kehidupan muamalah, maka dalam gerakan mistikisasi Nurcholish Madjid menginginkan agar umat Islam meninggalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan ibadah, atau dengan kata lain ibadah tanpa syariat. Dengan begitu umat Islam diharapkan meninggalkan nilai-nilai Islam secara total.

Dengan mengajukan dua masalah pokok yang menjadi esensi gerakan Nurcholish Madjid, maka tulisan ini akan membahas secara rinci kedua masalah tersebut sebatas dalam ruang lingkup sebuah tulisan; yang waktu dan halaman tulisan serba terbatas. Sedangkan pembahasan secara luas dan rinci tentang gagasan pembaruan Nurcholish Madjid yang telah berjalan 22 tahun (2 Januari 1970 21 Oktober 1992) dapat dibaca dalam buku penulis dengan judul *Menelusuri Kekeliruan Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, terbitan YADIA Bandung, 1994; dan buku ini telah diseminarkan pada tanggal 25 Juni 1995 di Gedung Juang Jakarta.

Sekularisasi

(1) Pernyataan-pernyataan:

- (a) Nurcholish Madjid dalam makalah “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”, ia menulis:

“...Dengan sekularisasi tidaklah dimaksudkan penerapan

sekularisme dan mengubah kaum Muslimin menjadi kaum sekularis. Tapi dimaksudkan untuk menduniakan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrowikannya”. (Nurcholish Madjid, 1987: h. 207).

Dalam wawancara Nurcholish Madjid dengan surat kabar *Kompas*, 1 April 1970, dengan judul “Beragama Secara Sadar dan Dewasa”, ia menyatakan: “Sekularisasi mengandung arti, pertama: pembebasan dari ‘tutelage’ (asuhan) agama, dan kedua: pemanfaatan ilmu pengetahuan”.

Lebih lanjut Nurcholish Madjid menyatakan pula: “Orang yang menolak sekularisasi lebih baik mati saja! Karena sekularisasi adalah inherent dengan kehidupan manusia sekarang di dunia ini (*saeculum* berarti zaman atau keadaan sekarang, juga berarti dunia ini)” (Endang Saifuddin Anshari, 1973: h. 26-27).

Dalam bulletin *Arena* yang dipimpin oleh Nurcholish Madjid, ia menulis: “Agama Islam bila diteliti benar-benar dimulai dari proses sekularisasi terlebih dahulu. Justru ajaran Tauhid itu merupakan pangkal tolak proses sekularisasi secara besar-besaran... Cobalah perhatikan, betapa Islam yang mengajarkan Tauhid itu justru memulai dengan ajaran meniadakan sama sekali (istilah Arabnya: *nafy li al-jins*) satu Tuhan atau Ilah” (Endang Saifudin Anshari, 1973: h. 47).

Dalam tulisan “Sekularisasi Ditinjau Kembali” Nurcholish Madjid menulis: “Kesimpulannya terdapat perbedaan yang cukup prinsipal antara pengertian ‘sekularisasi’ secara sosiologis dan secara fisiologis. Dan karena sedemikian kontroversial istilah ‘sekular’, ‘sekularisasi’ dan ‘sekularisme’ itu, maka adalah bijaksana untuk tidak menggunakan istilah-istilah tersebut, dan lebih baik menggantikannya dengan istilah-istilah teknis lain yang lebih tepat dan netral” (Nurcholish Majid, 1987: h. 260).

(b) Mohammad Rasjidi:

“Saudara Nurcholish Madjid melukiskan seolah-olah Islam memerintahkan sekularisasi dalam arti tauhid. Kalau soalnya sebagai dituturkan oleh saudara Nurcholish, maka segala sesuatu telah menjadi arbitrair atau semau gue. Secara ekstrem boleh saja kata sekularisasi tersebut diganti dengan pisang goreng, atau kopi jahe atau es jahe dan sebagainya dengan tidak ada konsekuensi apa-apa. Kalau saya berkata: yang saya maksud dengan pisang goreng adalah manusia yang mengesakan Tuhan dan menganggap benda-benda lain tidak layak dipuja, maka tak seorang yang berhak melarang saya berbuat demikian. Mereka hanya ketawa dalam hati mereka, karena keanehan istilah tersebut.” (Mohammad Rasyidi, 1972: h. 18).

(c) Endang Saifuddin Anshari:

“Berbicara tentang sekularisasi mau tak mau asosiasi kita mesti lari kepada sekularisme. Historis, sekularisme (sebagaimana marxisme sebagai sekularis yang paling konsekuen) timbul di Barat sebagai reaksi terhadap Kristianisme pada akhir abad pertengahan. Sekularisme adalah isme (paham atau aliran) dalam kultur yang mempunyai tanda: (a) secara sadar memusatkan perhatian kepada masalah duniawi; (b) dengan sadar pula mengasingkan dan menyisihkan peranan agama/wahyu dari pelbagai perikehidupan dan penghidupan manusia di dunia ini. Tegasnya nilai-nilai Ilahi (agama wahyu) jangan dibawa-bawa menyelesaikan masalah dunia, negara dan masyarakat” (Endang Saifuddin Anshari, 1973: h. 7).

Selanjutnya ia menulis pula: “Baik sekularisasi (menurut rumusan sdr. Nurcholish dan yang dianjurkannya itu) maupun sekularisme (yang ditentanginya itu) sama-sama mau membebaskan diri dari ‘tutelage’ (asuhan) agama” (Endang Saifuddin Anshari, 1973: h. 27).

(d) Ahmad Syafi'i Ma'arif:

“Hanya saja beberapa ungkapan bahasa yang dipakainya, seperti membedakan antara sekularisasi dengan sekularisme, menimbulkan kesalahpahaman. Sekularisasi dan sekularisme tidak dapat dipisahkan. Tapi sebenarnya itu sudah diralat oleh Cak Nur (pangglan Nurcholish Madjid) sendiri dengan mengirimkan surat ke *Tempo* sekitar tahun 80-an yang menyatakan bahwa sebenarnya istilah-istilah yang dipakainya ‘*misconception*’” (*Ulumul Qur'an*, No.1, Vol. IV, 1993: h. 63).

(e) Soedjatmoko:

“Maka jika sebelum ini manusia sangat membanggakan keberhasilannya dan yakin akan kemampuannya serta atas kebenaran mutlak segala khazanah pengetahuan dan ilmu yang dicapainya, dan percaya bahwa perkembangan ilmu pengetahuan telah menjalani sejarah kejayaannya selama masa dua ratus tahun, dan membayangkan bahwa ilmu pengetahuan itu akan mampu memberi jawaban atas setiap masalah, maka kini keadaan dan situasinya telah berubah. Proses sekularisasi telah mencapai titik akhirnya. Dan dewasa ini manusia seakan-akan berdaya upaya untuk meraih kembali sesuatu yang dapat menjadi pegangan, agar ia mampu menemukan pemecahan-pemecahan itu dalam kehidupan spiritual, dalam agama” (Soedjatmoko, *Kompas*, 31 Desember 1979)

(2) Kenyataan-kenyataan:

(a) Pada saat lahirnya Undang-Undang No. 3 tahun 1985 yang mengatur tentang organisasi politik, dan Undang-Undang No. 8 tahun 1985 yang mengatur tentang organisasi kemasyarakatan, yang esensinya bahwa dasarnya harus Pancasila, dan tujuannya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Dan ini berarti menyingkirkan

Islam dan nilai-nilainya dari kehidupan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan. Keadaan yang demikian itu diakui oleh Nurcholish Madjid sebagai hasil perjuangan mereka. (Majalah *Tempo*, 14 Juni 1986).

- (b) Dalam ceramah di TIM pada tanggal 21 Oktober 1992 dengan judul “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang”, dalam kata pembukaannya antara lain ia menulis: “Dalam usia yang mulai berangkat tua ini, kami harus mengaku, disertai rasa syukur kepada Tuhan, bahwa kami cukup bahagia mengenang peristiwa dua dasawarsa yang lalu dan mengamati perjalanan perkembangan masyarakat semenjak itu. Cukup banyak dari perkembangan masyarakat itu sesuai dengan yang kami perkirakan dan sejalan dengan kehendak sebagian besar warga negara” (Nurcholish Madjid, 1992: h. 1). Keadaan masyarakat yang diperkirakan dan dikehendaki oleh Nurcholish Madjid sehingga perlu disyukuri adalah tidak lain (tentunya) yaitu semua organisasi politik Islam dan organisasi kemasyarakatan Islam telah berubah menjadi organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan sekular, karena orpol dan ormas tersebut telah menggantikan asas Islam dengan Pancasila. Jadi kematian orpol dan ormas Islam, menurut Nurcholish Madjid, harus disyukuri.

(3) Kesimpulan:

- (a) Nurcholish Madjid telah menggunakan istilah sekularisasi secara arbitrair (semau *gue*) dan *confuse*. Padahal dalam pernyataan-pernyataannya sendiri menyimpulkan bahwa sekularisasi adalah proses dari sekularisasi untuk menyingkirkan nilai-nilai agama dari kehidupan manusia di dunia ini.
- (b) Tambah meyakinkan dari pengakuan Nurcholish Madjid baik yang dimuat oleh *Tempo* (14 Juni 1986) dan ceramahnya di TIM enam tahun kemudian (21 Oktober 1992)

yaitu lahirnya UU No. 3 tahun 1985 dan UU No. 8 tahun 1985, sehingga orpol dan ormas Islam telah berubah menjadi orpol dan ormas sekular adalah hasil perjuangan mereka. Dan keadaan masyarakat Islam seperti itu sangat membahagiakan Nurcholish Madjid sehingga ia perlu bersyukur kepada Tuhan.

- (c) Pernyataan-pernyataan Nurcholish Madjid tentang “Islam yes, partai Islam no”; “Gagasan Negara Islam suatu Apologetis”; “Negara Islam tidak pernah ada, yang ada hanya negara suku”; “Bahwa pandangan Islam terhadap dunia ini dan masalah-masalahnya adalah sama dengan kaum komunis”; “Agama Islam tidak mengatur segala aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain”; adalah merupakan rincian dari gagasan dasar sekularisasi.

(4) Sekularisme sangat memusuhi Islam:

- (a) Gerakan nasionalis sekular di Turki di bawah pimpinan Enver, Tal’at, Javid, Jamal al-Safa, Qraso, Halide Edib dan Mustafa Kamal (Kamal Attaturk) yang bekerja sama dengan Free Masonry (organisasi Yahudi di bawah tanah) dimulai sejak 1842. Dan pada 1909 gerakan nasionalis sekular menyingkirkan Sultan Hamid dari takhta kekhalifahan Turki Usmani; kemudian Mustafa Kamal diangkat menjadi Presiden Turki sekular pertama (Muhammad Sofwat al-Saqa, 198: h. 104).

Pada tanggal 3 Maret 1924, Mustafa Kamal, selaku Presiden Turki sekular, berpidato di muka parlemen; antara lain ia berkata: “Imperium Usmani tegak di atas dasar keislaman. Menurut watak dan tabiatnya, Islam itu adalah Arab dan pandangan-pandangannya juga bersifat Arab. Ia mengatur perikehidupan manusia dari mulai lahir sampai mati, pemeluk-pemeluknya serta menekan jiwa dinamis dan semangat perjuangan; dan selama Islam masih jadi agama yang resmi, maka negara akan tetap

dalam bahaya” (Abul Hasal Ali al-Hasani al-Nadwi, tanpa tahun: h:57).

72 tahun kemudian, Necmettin Erbakan (Partai Islam Refah), yang mendapatkan kursi parlemen terbanyak yaitu 155 buah pada pemilihan umum berkoalisi dengan Tansu Ciller (Partai Jalan Sejati), yang mendapatkan kursi 116 buah dari 550 kursi parlemen, telah menjadi Perdana Menteri. Sejak Erbakan berkuasa, ia membawa angin keislaman ke dalam kehidupan masyarakat Turki seperti penyesuaian jam kerja di bulan Ramadan dan pembangunan sebuah masjid di pusat kota Istanbul. Tetapi ditentang keras oleh kaum militer, sebagai kekuatan utama sekularisasi di Turki. Bahkan militer (kaum sekularis) bermaksud supaya kelompok Islam berada di luar pemerintahan. Akibatnya Erbakan selaku perdana menteri dipaksa untuk mengundurkan diri pada tanggal 18 Juni 1997. (*Republika*, 22 Juni 1997).

- (b) Gerakan nasionalis sekular di Indonesia, secara historis dipelopori oleh Budi Utomo, yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta (ingat tanggal 20 Mei disahkan oleh Pemerintah sebagai Hari Kebangkitan Nasional). Dalam tulisan Soewardi Soerjaningrat (tokoh Budi Utomo) yang berjudul “Het Javaanche Nationalisme in de Indische Beweging” dalam buku *Soembangsih Gedenkboek Boedi Oetomo 1908-1918*, antara lain menulis: “Tetapi justru karena itu orang-orang di keraton-keraton Jawa itu lebih tahu apa yang disebut ‘cinta tanah air’, yaitu cinta pada tanah Jawa, hanya pada tanah tumpah darah ini. Hindia dikenal sebagai daerah di luar tanah air, sebagai negara ciptaan Belanda, dan tanah air Jawa dengan paksa dimasukkan menjadi bagian negara itu. Memang benar, dahulu memang ada kaitan antara Jawa dan daerah-daerah seberang. Tetapi bukan Jawa yang menjadi daerah bagan itu, sedangkan seluruh tanah seberang merupakan daerah kerajaan besar,

tetapi sebaliknya Jawalah kerajaan itu, sedangkan seluruh tanah seberang merupakan daerah kerajaan Jawa. Jadi, nasionalisme Jawa yaitu pulihnya kembali Jawa merdeka, yang berarti dihancurkannya pemerintahan asing” (W. Poespoprojo, 1984: h. 31-32).

Kemudian Goenawan Mangoenkoesoemo (tokoh Budi Utomo) menulis dengan judul “Ons Stadpundten Godsdiens” dalam buku *Soembangsih Gedendoek Boedi Oetomo*, antara lain: “... Dalam banyak hal agama Islam bahkan bermusuhan dengan tabiat kebiasaan kita. Pertamanya hal ini terbukti dari larangan untuk menyalin Qur’an ke dalam bahasa Jawa. Rakyat Jawa biasa mungkin sekali menganggap hal itu biasa saja. Tetapi seorang nasionalis Jawa, berpikir, dan merasakan hal itu sebagai hinaan sangat rendah. Apakah bahasa kita yang indah itu kurang patut, terlalu profan untuk menyampaikan pesan Nabi? Apakah kita juga merasakan sangat sayang kepada Qur’an seperti buku-buku Jawa, yang menceritakan kebesaran Majapahit kepada kita? Apakah juga ikut mencururkan air mata pada waktu membaca Qur’an seperti halnya pada waktu kita mendengar jatuhnya kerajaan Majapahit? ... Ke mana larinya bakat dasar kita, hadiah Tuhan, yang dahulu telah menciptakan dan membangun Borobudur dan banyak candi-candi lainnya? Bukankah candi-candi itu juga dipersembahkan kepada Tuhan? Tidakkah bakat dasar itu lenyap meninggalkan kita pada waktu Islam masuk tanah Jawa dengan membakar dan membunuh? Tidakkah bakat itu masih tetap tinggal dan berkembang di pulau Bali? Hasil-hasil karya yang banyak ahli seni dan pujangga kagum melihatnya.

Beginitulah kita saksikan! Bagaimana tinggi nilai kebudayaan Islam, ternyata kebudayaan itu tidak mampu menembus hati rakyat. Bapak penghulu boleh saja menuntut supaya kita mengucapkan syahadat: “Hanya ada satu Allah

dan Muhammad Nabi-Nya”, tetapi dia tidak dapat berbuat apa-apa, bila cara hidup kita, jalan pikiran kita masih secara kasar oleh Demak” (W. Poespoprodjo, 1984: h. 38-39).

Nurcholish Madjid pernah menyatakan bahwa jilbab adalah bagian dari kebudayaan Arab dan bukan masalah agama, sehingga di masjid besar LIPI Jakarta dengan lugas dan tegas ia menyatakan: “Saya larang istri dan anak-anak saya pakai jilbab!” (Pengantar penerbit buku *Menelusuri Kekeliruan Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, 1994: vi).

Afan Ghaffar dalam membela Nurcholish Madjid (sebagai tokoh sekular Indonesia dewasa ini) menyatakan umat Islam yang menentang sekularisasinya Nurcholish Madjid sebagai kaum yang rendah pendidikannya, pengetahuan keislamannya sangat awam dan tidak punya logika pikiran yang besar; sebagaimana diungkapkannya antara lain: “Sedangkan bagi orang berpendidikan tidak menjadi masalah. Dalam hal ini, kita harus melihat bahwa sebagian besar umat Islam di Indonesia pendidikannya rendah. Dan keislamannya pun sangat awam. Sebenarnya bagi orang yang berpikir, apa yang disampaikan oleh Cak Nur adalah wajar sekali: orang-orang yang punya kerangka logika, memandang pemikiran Cak Nur tak ada masalah” (*Ulumul Qur’an*; No. 1, Vol. IV, 1993: h. 65).

Pada tanggal 27 Maret 1980 di Pekanbaru, Presiden Soeharto, antara lain menyatakan bahwa sekarang masih ada kekuatan partai politik (maksudnya PPP) untuk menambahkan di samping asas Pancasila, asas lainnya (maksudnya asas Islam). Selanjutnya Presiden menyatakan lagi: “Pada Pembentukan Undang-undang Kepartaian dan Golkar sampai pada pelaksanaan Sidang Umum MPR masih terbukti adanya keraguan terhadap Pancasila, terutama TAP MPR No. 11 mengenai P4, sampai adanya *walk out*, begitu pula penyelesaian Undang-undang

Penyempurnaan Pemilu yang masih belum tampak adanya kesepakatan sehingga masih terjadinya *walk out*. Kemudian Presiden menyatakan: Harus tahu memilih teman yang benar-benar mempertahankan Pancasila. ABRI tidak rela apabila Pancasila dan UUD 45 dirubah. Kalau perlu untuk mempertahankannya, ABRI mengangkat senjata” (*Kompas*, 8 April 1980).

Pidato Presiden ini mendapat tanggapan dari tokoh-tokoh Islam seperti Mohammad Natsir, Sjafruddin Prawiranegara, Burhanuddin Harahap (ketiga-tiganya mantan Perdana Menteri RI dan Presiden Darurat RI) dan penwira-penwira tinggi purnawirawan ABRI dengan mengeluarkan “Petisi” yang ditandatangani oleh 50 orang, yang intinya “sangat menyesalkan ucapan semacam itu dilakukan oleh seorang kepala negara”.

Tanggapan Petisi 50 ini mendapat reaksi yang sangat keras, di mana semua penandatanganan Petisi 50 tersebut dilarang menggunakan fasilitas negara, pemberitaan media massa (cetak atau elektronik), larangan ke luar negeri, diberhentikan dari pekerjaan, tidak boleh berkhutbah dan ceramah di depan umum (Ali Sadikin, 1981: h. 124).

(5) Sekularisme bertentangan diametral dengan Islam:

- (a) Islam, agama yang mengatur setiap dimensi kehidupan bersumber dari firman Allah *swt* dalam Qur’an, surat al-Mâ’idah [5]: 3 yang berbunyi: “Pada hari ini, Aku telah menyempurnakan kepadamu agamamu, dan Aku telah mencukupkan nikmat-Ku atasmu, dan Aku telah menyukai Islam itu menjadi agama bagimu”. Pengertiannya menurut Ibn Katsir dalam tafsirnya yaitu: oleh karena itu kaum Muslimin tidak memerlukan lagi agama selain agama Islam dan tidak memerlukan Nabi sebagai *uswah hasanah* selain Nabi Muhammad *saw* sebagai Nabi terakhir dan penutup yang telah diutus kepada umat manusia dan jin. Dan tidak

ada suatu pun yang haram kecuali yang telah diharamkan olehnya; serta tidak ada suatu pun perkara (peraturan) kecuali peraturan yang telah diatur oleh syariat yang dibawa olehnya. (Ibn Katsir, 1969: h. 12).

Agama Islam sebagai agama yang sempurna, yang mengatur setiap aspek kehidupan, semenjak awal mula, para ulama dan para ahli hukum Islam (*faqîh*) telah merinci agama Islam sebagai berikut:

- ❖ Akidah, yang berisikan: iman kepada Allah; iman kepada malaikat-malaikat-Nya; iman kepada kitab-kitab-Nya; iman kepada rasul-rasul-Nya; iman kepada hari akhirat; iman kepada qadla dan qadar-Nya.
- ❖ Syariat, yang berisikan: ibadah *thahârah*, shalat, zakat, *shawm*, haji. Muamalah: hukum niaga, hukum nikah, hukum pidana, hukum kenegaraan, hukum perang dan damai.
- ❖ Akhlak, yang berisikan: akhlak manusia terhadap Allah, akhlak manusia terhadap makhluk manusia yaitu diri pribadi, keluarga, tetangga, masyarakat luas. (Endang Syaifudin Anshari, 1983: h. 24-26).

Agama Islam dilihat sebagai satu sistem kehidupan yang lengkap, meliputi sistem spiritual, sistem moral, sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem sosial. (Abul A'la Maududi, 1967: vii).

Karenanya, Islam adalah cara hidup total yang menyangkut seluruh isi kehidupan; materiil maupun moral, pribadi maupun masyarakat, ekonomi maupun politik, hukum maupun budaya, nasional maupun internasional. (GH Jansen, 1980: h. 10-11).

Betapa tidak! Islam sebagai satu sistem kehidupan yang lengkap bukan saja mengatur perilaku kehidupan manusia yang dilakukan secara sadar, tetapi juga sampai

pada perilaku kehidupan yang dilakukan manusia secara instinktif (naluri) seperti contoh kasus “bersin”. Bagi yang bersin sunnat mengucapkan kalimat “*Alḥamdulillâh*”; dan bagi yang mendengar kalimat “*ḥamdallâh*” tersebut, sunnat pula mengucapkan “*yarḥamukallâh*”.

- (b) Sikap Muslim terhadap Islam, sebagai sistem kehidupan yang lengkap, harus menerima Islam secara utuh dan total. Ketentuan ini tertuang di dalam Qur’an surah al-Baqarah [2]: 208: “Hai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”

Pengertiannya, menurut Muhammad Ali al-Shabuni dalam tafsirnya: “Masukilah Islam dengan menerima semua hukum-hukumnya dan segala peraturan-peraturannya” (Muhammad Ali al-Shabuni, 1980: h. 133) .

Berkenaan dengan pengertian tersebut, Sayed Qutb berkomentar antara lain: “Islam adalah suatu keseluruhan (sistem yang utuh) yang tidak dapat dibagi-bagi. Jadi Islam dapat diambil sebagai suatu keseluruhan atau dapat ditinggalkan secara keseluruhan” (Sayed Qutb, 1981: h. 114-115).

Oleh karena itu, kaum Muslimin terlarang untuk menerima Islam secara parsial, menerima sebagian dan menolak sebagian yang lain; sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Qadir Audah: “Sesungguhnya mereka tidak mengerti bahwa hukum-hukum Islam tidak bisa dipotong-potong dan bahwa dalil-dalil hukum Islam melarang untuk mengamalkan sebagian dan meninggalkan sebagian hukum Islam yang lain, sebagaimana dilarang iman separuh dan kafir separuh terhadap hukum Islam itu; firman Allah *swt* dalam Qur’an surah al-Baqarah [2]: 85: “Apakah kamu beriman hanya kepada sebagian dari isi Kitab (al-Qur’an)

itu dan yang sebagian lagi kamu ingkari? Maka tak ada balasan orang yang berbuat demikian, kecuali kehinaan hidup di dunia, dan hari kiamat mereka dilemparkan ke dalam azab yang pedih” (Abdul Qadir Audah, 1965: h. 137-138).

Konsistensi umat Islam terhadap Islam akan terjamin kehidupan mereka suci dan bersih, baik secara spiritual maupun material. Sebab fungsi Islam diturunkan di planet bumi ini adalah untuk menyucikan dan membersihkan kehidupan manusia; sebagaimana dituangkan di dalam Qur’an, surat al-Jumu’ah [62]: 2: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Pengertian ayat ini, menurut Sayed Sabiq, antara lain: “Hal ini adalah sesuai dengan tujuan diturunkannya Islam kepada manusia, di mana dinyatakan dengan tegas bahwa risalah Islam bermaksud untuk menyucikan dan membersihkan manusia supaya mereka senantiasa berada di jalan Allah dan beribadah kepada-Nya” (Sayed Sabiq, 1973: h. 10).

Dengan demikian, Islam tidak membenarkan adanya kehidupan profan (keji, jorok) dan sekular (menyingkirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan); dan bahkan Islam memerintahkan untuk menyingkirkan yang keji, munkar dan zalim; sebagaimana diatur dalam Qur’an, surat al-Nahl [16]: “Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk (berlaku) adil dan (berbuat) kebaikan dan menolong keluarga yang dekat dan melarang dari (mengerjakan) yang keji, dan yang munkar dan yang zalim; Ia menasehati kamu supaya kamu ingat (sadar).”

- (c) Sistem politik mempunyai posisi sangat strategis di dalam masyarakat, baik dilihat secara ilmiah maupun secara Islam. Harold D. Lawell menggunakan pendekatan “konstruksi-konstruksi developmental” (*developmental constructs*), di mana ia akhirnya berkesimpulan adanya sekelompok elit di dalam kehidupan masyarakat. Di antara kelas elit itu terjadi suatu hierarki; dan kelas elit yang paling unggul posisi kedudukannya ialah kelas elit yang mempunyai “kekuasaan politik”. Sebab kekuasaan politik, keputusan-keputusannya disertai dengan sanksi-sanksi yang paling kuat. Keputusan-keputusan politik mengikat seluruh masyarakat; karena kekuasaan politik melahirkan keputusan-keputusan yang wujudnya secara formal adalah paling otoritatif di antara nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. (Soelaiman Soemardi, 1984: h. 34-35).

Talcot Parson menggunakan pendekatan “struktural fungsional”, di mana akhirnya ia menemukan adanya bermacam-macam “golongan kepentingan” (*interest group*) seperti antara lain: keluarga, pendidikan, ekonomi, politik dan sebagainya. Golongan kepentingan ini merupakan subsistem-subsistem di dalam sistem kemasyarakatan. Tetapi jika dibandingkan subsistem-subsistem lainnya, subsistem politik bersifat mencakup seluruh masyarakat; sifat politik adalah paling umum dalam pola normatifnya. Keputusan-keputusan yang diambil dalam rangka politik mempunyai akibat-akibat yang langsung dan memang sengaja mempengaruhi seluruh masyarakat. Politik mempunyai pengawasan tertinggi atas fasilitas-fasilitas sosial, dan akhirnya, sasaran solidaritasnya adalah paling mencakup dan paling luas. (Soelaiman Soemardi, 1984: h. 38-39).

Melihat posisi strategis dari subsistem politik, maka suatu tindakan yang sangat bijaksana apabila Rasulullah *saw* mengubah strategi dakwah yang selama tiga belas tahun diterapkan di Makkah dengan strategi politik setelah

hijrah ke Madinah. Setelah mendirikan Masjid Quba dan Masjid Nabawi, Rasulullah *saw* mempersaudarakan antara Muhajirin dengan Anshar, lalu diikuti dengan membuat suatu “*shahifah*” (Piagam Madinah), yaitu semacam kontrak sosial antarpenduduk Madinah, baik yang Muslim maupun non-Muslim seperti Yahudi. Piagam Madinah, kemudian dikenal sebagai konstitusi Negara Madinah, yang antara lain berisi:

- ❖ Muqaddimah.
- ❖ Bab I : Pembentukan negara (satu pasal).
- ❖ Bab II : Hak asasi manusia (9 pasal).
- ❖ Bab III : Persatuan seagama (5 pasal).
- ❖ Bab IV : Persatuan segenap warganegara (8 pasal).
- ❖ Bab V : Golongan minoritas (12 pasal).
- ❖ Bab VI : Tugas warganegara (3 pasal).
- ❖ Bab VII : Melindungi negara (3 pasal).
- ❖ Bab VIII : Pipinan negara (3 pasal).
- ❖ Bab IX : Politik perdamaian (2 pasal).
- ❖ Bab X : Penutup.

(ZA Ahmad, 1973: h. 21-23)

Oleh karena itu, Ibn Taimiyah telah mewajibkan umat Islam untuk mempunyai pemerintahan yang menjalankan syariat Islam. Katanya: “Kewajiban untuk mendirikan pemerintahan itu adalah karena ajaran agama Islam, dan dengan pemerintahan itu melalui cara menaati segala peraturan Allah dan Rasul-Nya, adalah merupakan suatu pendekatan diri kepada Allah yang paling baik. Sebab Allah *swt* telah memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk melaksanakan amar makruf dan nahi munkar, menegakkan keadilan, melaksanakan hukum *hudûd*, menolong orang yang teraniaya, *jihâd fi sabilillâh*; dan hal-hal itu semua tidak mungkin bisa dilaksanakan dengan baik tanpa

adanya pemerintahan Islam yang memiliki kekuasaan dan kekuatan.” (Taqiyuddin Ibn Taimiyah, 1967: h. 200-202).

Mustifikasi

(1) Pernyataan-pernyataan:

(a) Nurcholish Madjid dalam ceramahnya di TIM pada tanggal 21 Oktober 1992, dengan judul “Beberapa Renungm tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang” antara lain mengajukan pendapat dua orang orientalis Barat tentang mistik yaitu Emile Dergmenghem dan Roger Garaudy:

- ❖ Emile Dergmenghem: “... dan terserah pada kekuatan pemikiran yang hidup untuk menyediakan sesuatu tsauf yang dinamis dan terbuka. Dasar untuk itu sudah ada Islam, yang telah memberikan sumbangan kepada kehidupan spiritual umat manusia dan telah memperkaya budayanya, menawarkan nilai-nilai permanen yang dari situ semua pihak akan memperoleh manfaat. Sebagai “umat penengah”, sebagaimana dikatakan al-Qur’an, Islam mempunyai peran untuk memainkan antara Timur dan Barat. Kalau bahwa, seperti halnya semua agama dan ajaran moral mempunyai segi-segi tertutup dan statis menurut pengertian Bergson, Islam memiliki sesuatu yang diperlukan untuk menjadi sebuah agama yang terbuka.”
- ❖ Roger Garaudy: “Memahami dan mengembangkan dimensi ketuhanan dan kecintaan Ilahi sebagaimana dikembangkan oleh Dzul al-Nun dan Ibn ‘Arabi, untuk melawan paham keagamaan yang formalitis-ritualistik serta literalisme kosong, agar dihayati makna shalat sebagai “penyatuan dengan Allah”, zakat

sebagai “penyatuan dengan kemanusiaan”, haji sebagai “penyatuan dari seluruh umat” dan puasa sebagai sarana ingat kepada Allah dan orang kelaparan sekaligus... Secara radikal mengubah program pengajaran agama, sehingga “formalisme” keagamaan yang kering dapat diakhiri” (Nurcholish Madjid, 1992: h. 22-23).

- (b) Muhammad al-Bahiy: “Tasauf yang telah terperosok ke dalam panteisme Brahma (Hindu) dan inkarnasi Kristen, itulah yang mendapat pujian dari orientalis Barat. Karena dengan cara itu Islam akan terseret ke arah Kristen, yang akan membatasinya hanya dalam bidang latihan kejiwaan dan apa yang diistilahkan sebagai “kebersihan jiwa individual”. Lebih penting lagi ajaran tasauf ini mendekatkan Allah melalui ide panteisme dan inkarnasi dengan manusia dalam bentuk ketuhanan Yesus Kristus untuk para imam atau wali. Inilah yang dikumandangkan orientalis Barat serta diharapkannya dari agama. Sebab agama dalam pandangan mereka hanyalah untuk memuaskan jiwa serta individu belaka” (Muhammad al-Bahiy, 1987: h. 15).

(2) Kenyataan-kenyataan:

- (a) Pada tahun 1993, majalah *Ulumul Qur'an* (media massa milik kaum pembaruan Nurcholish Madjid di bawah pimpinan Dawam Rahardjo dan penerbit milik kaum Syi'ah di Indonesia) telah mengundang Sayeed Hossein Nasr (tokoh mistik dan Syiah) untuk berceramah dan berdiskusi tentang mistik di Jakarta. Dan pada tahun itu pula bukunya yang berjudul “Spiritualisme dan Seni Islam” diterjemahkan dan diterbitkan oleh Mizan Bandung.
- (b) Pada tahun 1994, Yayasan Paramadina (lembaga studi Islam milik kaum pembaruan Nurcholish Madjid di bawah pimpinan Nurcholish Madjid) membuka kursus dengan “paket pelajaran tasauf”.

(3) Kesimpulan:

- (a) Nurcholish Madjid sangat terpengaruh dengan pendapat dua orang orientalis ini bahwa agama masa datang adalah mistik Islam yang tidak terikat oleh syariat dan dalil-dalil naqal (Qur'an dan Hadis), yang dalam istilah Nurcholish Madjid “untuk melawan paham keagamaan yang formalistis-ritualistis serta literalisme kosong”.

Padahal mistik Islam sebagaimana dikembangkan dan dipopulerkan oleh orientalis Barat adalah mistik yang panteistik dan meninggalkan kehidupan dunia untuk bertekun membersihkan jiwa; demikian ungkap Muhammad al-Bahiy.

- (b) Keyakinan Nurcholish Madjid kepada kebenaran mistik Islam tanpa tunduk kepada dalil-dalil naqal dan syariat seperti yang dikemukakan oleh Emile Dergmenghem dan Roger Garaudy sebagai agama masa datang benar-benar mantap, kerananya ia mendatangkan tokoh pemikir mistik dan Syiah Seyeed Hossein Nasr untuk berceramah dan berdiskusi tentang mistik serta mengedarkan bukunya.
- (c) Sebagai tindak lanjut dari keyakinan tersebut, maka Nurcholish Madjid mendagangkan paham mistik ini melalui kursus “paket mistik” di Yayasan Paramadina.

(4) Esensi ajaran mistik adalah pantheisme:

- (a) Aboebakar Atjeh: “Bagaimanapun diputarbalikkan, bagaimanapun disalurkan dengan kalimat-kalimat yang tersirat dan indah, bagi orang sufi, Tuhan dan manusia adalah satu. Mereka beranggapan bahwa Tuhan tak dapat dipisahkan dari dirinya. Apakah ia membawa teori “*wahdat al-wujûd*”, atau “*wihdat al-syuhûd*”, atau “*al-ittihâd*”, atau “*al-ittishâl*”, atau “*al-hulûl*”, atau “*al-liqâ*”; bagi mereka Tuhan itu tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Tuhan dalam segala keadaan, yang gaib dan yang tidak gaib, di dalam dirinya atau di luar dirinya” (Aboebakar Atjeh, 1989: h. 103).

(b) Sayyed Hossein Nasr: “Bahwa teori atau doktrin fundamental tentang “*wahdat al-wujûd*” yang dianut oleh Ibn ‘Arabi dalam merupakan inti atau esensi dari seluruh teori atau doktrin sufi” (Sayyed Hossein Nasr; 1993: 154-155).

(5) Panteisme berakar dari filsafat monisme:

(a) Sayed Ameer Ali: “Panteisme yang menjadi esensi ajaran tasawuf, berakar dari filsafat monisme (Tuhan dan alam adalah tunggal) dengan cara emanasi (*al-faydl*, pancaran) dari Tuhan terjelmalah alam semesta ini dengan serbaneka. Filsafat monisme dengan teori emanasinya tampak dengan jelas dari aliran sufi Rusyiniyah di bawah pimpinan Mian Rusyan Bayazid, yang tumbuh dan berkembang di Afghanistan, yang secara agama mengikuti ajaran Syiah Ismailiah. Dalam filsafat monisme dinyatakan bahwa Tuhan dan alam adalah satu; dan segala yang ada hanyalah bentuk-bentuk penjelmaan Tuhan. Bahwa Pir (imam, guru-guru sufi) adalah manifestasi agung dari Tuhan. Bahwa peraturan-peraturan hukum (syariah) karena itu mempunyai arti sufi dan hanya diadakan sebagai jalan untuk mendapatkan kesempurnaan keagamaan; dan bahwa dalam arti sufi dari syariah hanya bisa diperoleh dengan jalan melaksanakan kewajiban agama dengan jalan mengikuti petunjuk-petunjuk Pir (Imam/Guru). Syariah itu adalah sumber kesempurnaan agama, jika kesempurnaan itu telah dicapai maka aturan-aturan formal syariah tidak mengikat lagi dan sebenarnya hapus” (Sayed Ameer Ali, 1978: h. 146-147).

(b) Hamka: “Ibn ‘Arabi menyatakan bahwa Allah suatu dan satu. Dia adalah mutlak. Maka Nur (cahaya) Allah itu sebagian dari pada diri-Nya; itulah dia hakikat Muhammadiyah; itulah kenyataan pertama dalam ketuhanan. Dari hakikat Muhammadiyah terjadi segala alam dalam setiap tingkat-

annya, seperti alam jabarut, alam malakut, alam misal, alam ajsam (benda) dan alam arwah (ruh). Dia segenap kesempurnaan ilmu dan nama, yang terjelma pada nabi sejak Adam sampai Muhammad; sebab dia sebagai dari yang Tunggal (Ahadiyah), yang tetap ada. Hakikat Muhammadiyah itulah yang memenuhi tubuh Adam dan Muhammad. Dan apabila Muhammad telah mati sebagai tubuh, namun Nur Muhammadiyah atau hakikat Muhammadiyah itu tetap ada. Sebab dia sebagian dari Tuhan. Jadi Allah, dan Muhammad adalah satu. Dan insan kamil pun adalah Allah dan Adam juga pada hakikatnya” (Hamka, 1980: h. 146-147).

- (5) Filsafat monisme berasal dari Kristen dan Hindu:
- (a) Von Kramer dalam bukunya *Geschichter de heschenden Indeen des Islam* berkesimpulan bahwa tasauaf mempunyai unsur Kristen dan Hindu-Buddha.
 - (b) M. Horten dalam analisa terhadap tasauaf al-Hallaj, al-Busthami dan al-Junaid dengan pendekatan filologis terhadap terminologi-terminologi para sufi berkesimpulan bahwa tasauaf berasal dari ajaran Vedanta (Hindu) di India.
 - (c) Hartman, asketisme tasauaf Islam, baik dalam kecenderungan-kecenderungannya maupun metoda-metodanya berasal dari India. (Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, 1985: h. 25-28).
 - (d) A. Hanafi, Plotinus (205-270) pendiri Neoplatonisme adalah sumber yang sangat penting bagi filsafat dan tasauaf Islam. (A. Hanafi; 1981: 38-39).
 - (e) Sayed Ameer Ali, Platonisme yang berkembang pada abad pertengahan di dunia Kristen adalah hasil pemikiran Hindu-India. (Sayed Ameer Ali, 1978: h. 664).
 - (f) M. M. Syarif; Abdullah ibn al-Muqaffa (wafat 757) yang semula beragama Majusyi kemudian masuk Islam, yang menerjemahkan buku *Kalilah wa Dimnah* dari bahasa

Persia, dan buku aslinya berbahasa Sansekerta (India). Isinya adalah penanaman budi pekerti ke dalam jiwa manusia, yang sangat penting bagi ajaran mistik. (M.M. Syarif, 1979: h. 38).

- (g) Muhammad al-Bahiy; intervensi pikiran asing yang mempengaruhi dunia Islam, khususnya tasawuf seperti yang diajarkan oleh Ibn 'Arabi, al-Hallaj, Ibn Sab'in berasal dari tasawuf India, Neoplatonisme-Kristen. (Muhammad al-Bahiy, 1987: h. 3).
- (h) Mohammad Rasyidi; paham sufi sering terpengaruh oleh pikiran-pikiran Yunani, Iran dan India, yang berlawanan dengan jiwa Islam. (Endang Saifuddin Anshari, 1983: h. 116).
- (i) P.J. Zoetmulder, filsafat monisme Neoplatonisme Kristen dan Hindu-India. (P.J. Zoetmulder; 1990: 22).

(7) Filsafat monisme dengan panteisme bertentangan dengan Islam:

- (a) Monisme yang berkeyakinan bahwa Tuhan dan alam adalah tunggal adalah bertentangan dengan filsafat monoteisme yang dianut oleh Islam. Menurut filsafat monoteisme yang tunggal itu hanya Allah, yang berbeda secara esensial dengan alam yang serbaneka. Perbedaan itu dinyatakan secara tegas dalam Qur'an, surat al-Syura [42]:11: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia; dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Filsafat monoteisme secara pasti dan jelas dituangkan dalam Qur'an, surat al-Ikhlash [112]: 1-4: "Katakanlah! Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakan; dan tidak sesuatu pun yang setara dengan Dia."

Pengertian ayat ini menurut Maulana Muhammad Ali dalam tafsirnya antara lain: "Surat ini, yang diturunkan

pada periode Makkah, menunjukkan kesalahan-kesalahan yang fundamental dari beberapa agama, termasuk Kristen. Ayat pertama menyatakan keesaan yang mutlak dari Zat Tuhan, dan menumbangkan segala kemusyrikan, termasuk di dalamnya ajaran Trinitas Kristen. Dalam ayat kedua, diterangkan bahwa Allah itu “*al-Shamad*”, yang menurut hadis Nabi *saw.* Dijelaskan dalam arti “Tuhan yang kepada-Nya dimohonkan pertolongan atas segala keperluan”, sehingga segala sesuatu memerlukan Dia, tetapi Dia tidak memerlukan siapa pun. Pernyataan ini menolak adanya ajaran bahwa ruh dan materi itu sama kekalnya seperti Tuhan. Ayat ketiga menerangkan kekeliruan agama yang menggambarkan Tuhan sebagai ayah atau anak (mempunyai esensi yang sama), seperti dalam agama Kristen. Ayat keempat menolak ajaran seperti inkarnasi (Tuhan menjelma di alam ini sebagai manusia), yang menyamakan manusia dengan Tuhan. Jadi, surat ini menolak empat macam syirik, yaitu: percaya bahwa Tuhan itu banyak, tidak esa (ayat: 1); percaya bahwa sesuatu makhluk memiliki sifat-sifat Tuhan yang sempurna (ayat: 2); percaya bahwa Tuhan seorang ayah atau seorang anak (ayat: 3); percaya bahwa ada sesuatu makhluk yang dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh Tuhan” (Maulana Muhammad Ali, 1979: h. 1633).

- (b) Panteisme (*al-hulûl, al-ittihâd, wihdat al-wujûd*) yang dianut oleh para sufi, Ibn Taimiyah menyatakan kecemanya dengan sangat pedas. Ia menyatakan bahwa Islam tidak membenarkan adanya “*al-ittihâd*”, yang berarti bahwa wujud makhluk adalah juga wujud Khalik, karena yang demikian itu sama hukumnya dengan penyembahan berhala atau syirik. Paham ahli *wihdah*, ahli *hulûl*, ahli *ittihâd* sama besar bahayanya dengan penyembahan berhala Kristen, penyembahan sapi bagi orang Yahudi, dan penyembahan

Fir'aun sebagai Tuhan oleh rakyat Mesir, meskipun mereka katakan bahwa berhala dan Fir'aun itu hanyalah merupakan perantara, sedangkan yang benar-benar disembah adalah Allah. Paham *hulûl*, baik secara umum Kristen terhadap Isa, paham golongan Alawiyah (Syiah) terhadap Ali ibn Abi Thalib, paham Hakimiyah terhadap al-Hakim, Hallajiyah terhadap al-Hallaj, dan Yunusiyah terhadap Yunus, yang semuanya mengajarkan *hulûl* atau *ittihâd* Tuhan dalam arti manusia, yang berasal dari paham aliran Jahmiyah, yang berkeyakinan bahwa Zat Tuhan itu terdapat “*halla*” pada tiap tempat, dan demikian pula dalam diri manusia (paham monisme). Paham seperti ini sama sekali tidak diperkenankan oleh Islam dan penganutnya terhukum kafir, karena mempersatukan antara manusia dengan Tuhan, sehingga penyembahan yang mutlak kepada Tuhan dibelokkan kepada penyembahan manusia, yang katanya sudah berisi atau ditempati oleh Tuhan, sehingga tidak ada perbedaan lagi antara penyembah dengan yang disembah, antara *‘âbid* dengan *ma‘bûd*, antara manusia dengan Allah. Paham *hulûl* dan *ittihâd* yang terjadi pada waktu fana, pada waktu lenyap dan hanyut dalam suasana tidak sadar diri (ekstase) disebabkan cinta kepada Tuhan sebagaimana yang diyakini oleh golongan yang menamakan dirinya “ahli hakikat” menurut Islam kufur hukumnya dan atas orang semacam itu harus dijatuhkan hukuman sebagaimana hukuman atas orang murtad (kafir dan musyrik)” (Aboebakar Atjeh, 1989: h. 138-139).

(8) Beberapa masalah penting dalam mistik:

Berkenaan dengan terbatasnya waktu dan halaman, maka pembicaraan tentang mistik kita batasi sampai di sini saja. Padahal masih banyak masalah penting yang harus dibahas seperti tentang asal-usul kata mistik/tasauf; definisi mistik/tasauf; ruh; zuhud; bai'at dan ketaatan mutlak kepada imam; wasilah dan

rabithah; uzlah dan khalwat; ekstase/junun; ilmu laduni dan karamah.

Bagi yang ingin mengetahui tentang kekeliruan mistik/tasawuf, kami anjurkan untuk membaca buku yang kami tulis dengan judul *Koreksi terhadap Ajaran Tasawuf*, terbitan Gema Insani Press, Jakarta, 1996.

Penutup

Demikian tulisan yang dapat kami sajikan, dalam usaha untuk meluruskan gagasan pemikiran Nurcholish Madjid yang kami anggap keliru dan menyimpang. Seandainya tulisan ini terasa tidak berkenan bagi para pembaca, tetapi terimalah untuk objektivitas penilaian tentang pemikiran Nucholish Madjid tersebut sebagai pertanggungjawaban ilmiah, dan lebih-lebih pertanggungjawaban syar'i, kami tulis tulisan ini apa adanya. *Alhamdulillah rabbal 'âlamîn.* ❖